

---



---

## PENDIDIKAN KETERAMPILAN PERDAMAIAN DAN RESOLUSI KONFLIK UNTUK SISWA SMP SEKOLAH LENTERA HARAPAN CURUG, KABUPATEN TANGERANG

**Firman Daud Lenjau Lung<sup>1</sup>, Pincanny Georgiana Poluan<sup>2</sup>,  
Qanszelir GB Pandjaitan XIV<sup>3</sup>, Jhon Maxwell Yosua Pattinussa<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

<sup>3</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

<sup>4</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

firman.lung@uph.edu, pincanny.poluan@uph.edu, qanszelir.pandjaitan@uph.edu, jhon.yosua@uph.edu

---

### Abstrak

Perdamaian yang berkesinambungan merupakan cita-cita utama negara dengan kemajemukan besar seperti Indonesia. Upaya konkret yang dapat dilakukan untuk mencapai perdamaian tersebut adalah melalui proses pendidikan, yaitu dengan menjangkau dan melatih kelompok-kelompok dalam masyarakat agar memiliki pengetahuan dan keterampilan perdamaian. Sasaran strategis yang perlu dijangkau adalah kelompok remaja, mengingat kelompok usia ini adalah generasi penerus bangsa dalam beberapa dekade mendatang. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Curug dinilai perlu mendapatkan pendidikan keterampilan perdamaian karena sekolah ini berada di daerah padat penduduk dan dikelilingi masyarakat yang beragam. Selain itu, SLH Curug berada di Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, Banten yang adalah area penyangga ibu kota negara. Siswa SLH Curug rentan terpapar potensi konflik yang datang dari Jakarta. Kegiatan pengabdian masyarakat terlaksana dalam bentuk pelatihan partisipatoris yang melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan-kegiatan yang interaktif. Terdapat sembilan modul yang dilatihkan kepada para siswa. Kegiatan menggunakan pendekatan konstruktivisme melalui ragam metode, yaitu: bercerita, bermain peran, curah pendapat, dinamika kelompok, diskusi, dramatisasi, kerja kelompok, studi kasus, dan visualisasi. Berdasarkan hasil *pre-test*, *post-test*, evaluasi fasilitator, dan evaluasi peserta, kegiatan berjalan dengan baik. Para siswa pun memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai konflik dan perdamaian.

**Kata Kunci:** pengabdian masyarakat, pelatihan perdamaian, resolusi konflik, Sekolah Lentera Harapan Curug

---

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang, Urgensi, dan Rasionalitas

Sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, sudah menjadi hal yang normal bagi Indonesia untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Didukung dengan semakin pesatnya perkembangan

teknologi dan transportasi, keberagaman dapat ditemukan di seluruh provinsi di Indonesia, termasuk Kabupaten Tangerang yang ada di Banten. Perbedaan yang menggambarkan kekayaan budaya Tangerang tercermin di berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari hal yang makro, seperti sistem keagamaan, ekonomi dan kemasyarakatan; maupun hal-hal mikro, seperti kuliner, pakaian dan kesenian (Alma'arif, 2014; Setiawan, 2017; Sjafari, 2017).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat heterogenitas masyarakat berbanding lurus dengan potensi konflik. Maka dari itu, dibutuhkan penanganan konflik yang sistematis—yang lebih berfokus pada pendekatan preventif daripada tindakan-tindakan represif dan/atau kuratif (Anjani & Pratama, 2022).

Dalam konteks resolusi konflik, tindakan preventif merupakan upaya yang paling efektif. Menurut ICRC (2002), pendekatan preventif sangat krusial tidak hanya untuk mengedukasi, namun juga mengoreksi situasi dan pelaku-pelaku yang berpotensi menyebabkan konflik melalui cara yang lebih persuasif. Maka dari itu, penanaman keterampilan perdamaian dan resolusi konflik perlu dilakukan sejak dini karena dinilai dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kemunculan dan peningkatan intensitas perpecahan akibat konflik (Aisy et al., 2019; Tambunan, 2008).

Sekolah Lentera Harapan Curug berada di Binong, Kampung Babakan, Curug, Tangerang merupakan salah satu lokasi penting untuk diadakannya pelatihan resolusi konflik dan perdamaian. Mengingat tingkat keberagamannya yang tinggi serta posisi sekolah Lentera Harapan Curug yang memiliki visi/misi kekristenan (minoritas) di daerah tersebut. Maka urgensi untuk mengadakan Pendidikan dan pelatihan perdamaian dianggap sangat relevan dan merupakan kebutuhan atau keterampilan yang harus dipunyai oleh siswa/i yang memiliki identitas yang berbeda dari lingkungan sekitar. Tidak hanya berguna untuk diri sendiri tetapi juga berguna untuk warga sekitar ketika diharuskan berinteraksi dengan siswa/i sekolah Lentera Harapan Curug yang memiliki identitas (agama dan RAS) yang berbeda.

Pada tahun 2019, tim Youth & Peace Project di bawah Program Studi Hubungan Internasional FISIP UPH sudah melaksanakan kegiatan PkM Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik di Sekolah Lentera Harapan Curug yang diikuti sebanyak 120 siswa/i SMA pada tanggal 6-7 November dan 11 Desember 2019. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari pemahaman

siswa/i terkait manajemen konflik dan bagaimana cara mengatasinya. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan keterampilan dan resolusi konflik menjadi semakin relevan untuk dilaksanakan kembali di Sekolah Lentera Harapan Curug, terutama di kalangan remaja yang justru semakin rentan terhadap konflik (SMP).

Pendidikan keterampilan dan resolusi konflik yang diberikan kepada siswa/i dapat memberikan dampak positif terhadap perdamaian di tengah-tengah perbedaan masyarakat sekitar sekolah. Berawal dari Pendidikan kepada siswa/i remaja yang rawan terhadap konflik berubah menjadi pribadi remaja yang dapat membawa perdamaian (sesuai dengan visi/misi sekolah yakni *shalom community*). Kemudian ketika para peserta didik beranjak dewasa Pendidikan keterampilan dan resolusi konflik yang sudah diterima akan diimplementasikan secara nyata dalam dunia kerja maupun lingkungan dewasa. Dampak ini akan memberikan dampak beruntun dari mulai skala kampung, kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga mewujudkan Indonesia damai dan pada akhirnya mewujudkan perdamaian dunia seperti cita-cita negara yang dituangkan pada pembukaan UUD 1945.

Tim Youth & Peace Project melihat bahwa terdapat beberapa kebutuhan yang hendak dipenuhi melalui rangkaian kegiatan PkM yang terus berjalan walau kegiatan serupa sudah pernah dilakukan di sekolah lainnya. Pertama, secara geografis SMP Lentera Harapan Curug terletak di kawasan yang penuh dengan keberagaman, khususnya secara SARA. Potensi konflik cenderung sangat tinggi dalam situasi tersebut. Kedua, siswa/i SMP Lentera Harapan Curug berada dalam kategori usia Gen Z yang diyakini memiliki perbedaan latar belakang di berbagai aspek. Situasi seperti ini juga turut berkontribusi terhadap potensi terjadinya konflik. Ketiga, kewajiban moral SMP Lentera Harapan Curug sebagai sekolah Kristen untuk menjadi garam dan terang dunia (nilai dalam iman Kristiani untuk menjadi teladan). Hal ini penting agar pihak sekolah dapat ikut menjaga situasi kondusif di sekitar sekolah di tengah beragam perbedaan.

Berangkat dari penilaian dan penelusuran mengenai beragam situasi yang berkaitan dengan

SMP Lentera Harapan Curug dalam hubungan dengan langkah kecil tidak kenal lelah untuk menghasilkan perdamaian, maka tim Youth & Peace Project memutuskan untuk melanjutkan rangkaian kegiatan PkM berupa pelatihan dan pendidikan keterampilan perdamaian bagi siswa/i SMP Lentera Harapan Curug. Kegiatan dirancang, dipersiapkan, dan dieksekusi secara matang dan terstruktur dengan menggunakan modul kegiatan yang tersusun secara khusus untuk mendukung kegiatan ini. Modul tersebut mengandung 9 nilai spesifik yang ingin ditekankan dalam kegiatan ini dan dikemas dalam berbagai variasi aktivitas yang sederhana, ringan, namun tetap bermakna mendalam. Tentunya aktivitas tersebut sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh siswa/i SMP Lentera Harapan Curug.

Selain memberikan perhatian penuh pada relevansi aktivitas dengan kehidupan sehari-hari para siswa/i, tim Youth & Peace Project juga mencoba untuk menyampaikan seluruh substansi modul secara progresif, di mana nilai dan modul yang disampaikan diawali dengan nilai di tingkat yang paling sederhana hingga nilai di tingkat yang membutuhkan elemen praktik yang kuat. Setiap proses penyampaian nilai selalu diawali dengan penyampaian maksud dan tujuan dari aktivitas yang dilakukan. Kemudian, diakhiri dengan pembelajaran langsung yang diperoleh siswa/i yang terlibat dan kesimpulan dari proses penyampaian nilai tersebut. Tidak lupa bahwa siswa/i, dengan pendampingan dari pihak sekolah dan supervisi dari tim Youth & Peace Project, selalu mencoba untuk meneruskan apa yang sudah dilakukan selama proses pelatihan dan pendidikan sehingga dapat terus menjaga dan menjamin perkembangan siswa/i SMP Lentera Harapan Curug terkait keterampilan perdamaian.

Kegiatan PkM yang dilakukan tim Youth & Peace Project ini tentu saja memiliki tujuan yang nyata. Upaya untuk menumbuhkan dan membekali siswa/i SMP Lentera Harapan Curug dengan orientasi perilaku, semangat, nilai, dan keterampilan pendidikan sejak usia dini merupakan tujuan utama kegiatan ini. Kembali lagi kepada faktor geografis dan demografis dari SMP Lentera Harapan Curug itu sendiri, maka orientasi perilaku terhadap perdamaian menjadi

sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi siswa/i dan juga pihak sekolah.

Selain itu, tentunya rangkaian kegiatan PkM ini juga bertujuan untuk menghasilkan bibit-bibit agen perdamaian sebanyak-banyaknya. Mungkin terlihat cukup kecil jika hanya membatasi ruang lingkup kita pada periode berlangsungnya kegiatan. Tetapi, jika siswa/i dapat meneruskan orientasi perilaku, semangat, nilai, hingga keterampilan perdamaian yang mereka dapat ke orang di sekitar mereka, maka ruang lingkup paparan perdamaian ini akan semakin luas dan semakin banyak orang yang dapat merasakan indahnya perdamaian di Indonesia.

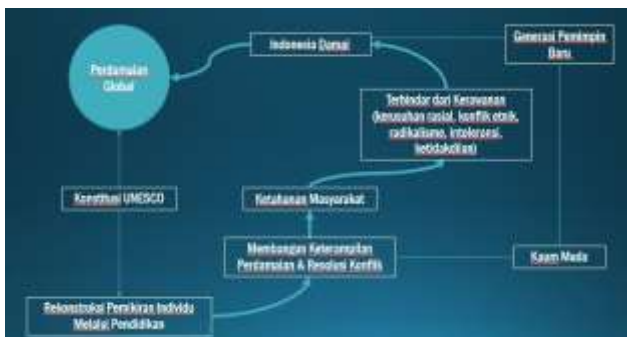
## B. Kerangka Pemikiran

Setiap orang yang belajar Studi Hubungan Internasional (SHI) mengetahui secara pasti bahwa salah satu motivasi awal pembentukan SHI adalah untuk membantu umat manusia keluar dari ancaman peperangan besar. Dengan kata lain, melalui bidang pendidikan, SHI diharapkan memberi kontribusi untuk mendorong terciptanya perdamaian global. Kajian-kajian yang dihasilkan SHI diharapkan memberikan sumbangan kebijaksanaan (*wisdom*) atau penjelasan rasional (*science*) kepada para pembuat keputusan, agar mereka berdaya untuk mengendalikan negara terhindar dari konflik dan peperangan, atau bisa mengendalikan stabilitas global. Hanya saja, sesuai dengan kapasitas dan peran penting yang dimiliki negara saat itu, sejumlah pendekatan yang berkembang pada fase awal pembentukan SHI, seperti Idealisme dan Realisme, cenderung bersifat *state-centrist*, termasuk dalam mengkaji perdamaian global. Peran dari aktor-aktor non-negara dalam membangun perdamaian global, khususnya individu, jauh dari radar diskusi akademik. Situasi ini berlanjut terus selama puluhan tahun, hingga dekade 1970-an ketika perspektif Pluralisme akhirnya membuka ruang untuk mendiskusikan peran aktor yang lebih beragam, termasuk aktor individu (Maghroori & Ramberg, 1984).

Pada saat yang hampir bersamaan dengan berkembangnya Pluralisme, tumbuh dan berkembang kesadaran bahwa perdamaian dunia tidak bisa dipaksakan melalui proses global, yaitu

hanya dengan menggunakan instrumen organisasi global seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) misalnya. Berkembang pemahaman bahwa transformasi menuju perdamaian global baru bisa dilakukan apabila seluruh negara menginginkan perdamaian. Lebih jauh, proses membangun negara- negara yang damai ini akan berkelanjutan apabila dilaksanakan melalui transformasi dari bawah. Dimulai dari tingkat akar rumput atau dari individu. Mengikuti penalaran ini maka hanya di dalam masyarakat yang individu-individu anggotanya hidup dalam damai, pada akhirnya berkembang negara yang damai.

Arthur Stein, salah seorang penganjur pendekatan transformatif menuju perdamaian global, mengemukakan bahwa di masa lalu peran individu cenderung diabaikan dalam upaya membangun tatanan dunia yang damai dan adil. Padahal, menurut Stein, upaya membangun perdamaian global justru akan semakin efektif apabila dimulai dari tingkat akar rumput atau dari individu. Perubahan global sangat mungkin berlangsung positif apabila individu semakin bertambah pemahaman dan kesadarannya bahwa hidup dalam suasana damai lebih menguntungkan mereka. Kesadaran seperti ini akan membuat individu berkomitmen untuk menjaga perdamaian. Dengan semakin banyaknya individu, kelompok, dan masyarakat mengambil bagian dalam proses ini, maka hubungan antarbangsa maupun antarnegara akan ikut mengalami perubahan dan semakin terbuka menuju perdamaian global (Stein, 2004).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sebagai negara yang memiliki tujuan nasional ikut “melaksanakan ketertiban dunia

yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”, sudah seyogianya Indonesia memiliki masyarakat yang hidup dalam damai dan menjadi negara yang damai. Hanya sayangnya, hingga saat ini Indonesia belum bisa sepenuhnya terhindar dari kerawanan sosial, ekonomi, dan politik. Segala kerawanan ini sewaktu-waktu bisa pecah menjadi konflik apabila masyarakat tidak memiliki keterampilan mengelola perbedaan dan potensi konflik. Untuk mencegah situasi demikian terjadi di masa mendatang, sudah barang tentu diperlukan langkah sistematis dan terencana. Pendekatan transformatif diperkirakan bisa membantu secara efektif langkah-langkah dalam melakukan pencegahan ini.

Salah satu kelompok usia dalam masyarakat yang signifikan jumlahnya dan akan menjadi generasi baru pemimpin dalam dua dekade mendatang adalah kelompok remaja yang saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Remaja perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh karena di kelompok usia ini berlangsung fase perkembangan psikososial yang dikenal dengan “identitas versus kebingungan.” Di dalam kelompok usia ini perlu dibangun rasa identitas pribadi sebagai bagian dari kelompok sosial. Kegagalan untuk membangun identitas akan mengakibatkan kebingungan tentang siapa mereka dan apa yang mereka lakukan dalam hidup (Sandy, 2006).

Apabila kelompok ini dibekali keterampilan perdamaian dan mereka kemudian mewarisinya hingga usia dewasa, akan semakin kecil peluang masyarakat kita mengalami perpecahan dan konflik di masa mendatang. Untuk itu, sebuah kegiatan pendidikan keterampilan perlu dilakukan agar individu pada kelompok usia ini tidak hanya tahu dan paham tentang nilai-nilai perdamaian, tetapi bisa menerapkannya secara langsung dalam berbagai situasi sosial nyata yang mereka hadapi. Melalui proses ini diharapkan terjadi transformasi di kalangan generasi muda Indonesia yang akan mengubah wajah Indonesia menjadi negara yang sungguh-sungguh cinta perdamaian dan akhirnya semakin maksimum berperan dalam mewujudkan perdamaian global.

Pemahaman ini sejalan dengan model pendidikan perdamaian yang ditawarkan Alev

Yemenici. Upaya menanamkan kesadaran pentingnya perdamaian harus menargetkan tiga kelompok besar: anak-anak (termasuk peserta Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama) remaja/dewasa muda (termasuk peserta didik Sekolah Menengah Atas dan mahasiswa), serta kelompok dewasa (orang tua/calon orang tua, pendidik, hingga kaum profesional muda/produktif). Bentuk pendidikan perdamaian yang dipaparkan untuk tiap kelompok boleh jadi akan berbeda, tapi esensi nilai yang disampaikan tetap sama (Yemenici, 2016).

Dalam SHI, para penstudi kian cemas dengan berkembangnya gagasan “*no war, no peace*”, yang mengindikasikan bahwa proses pencapaian perdamaian yang tidak didahului bentuk-bentuk kekerasan dan penderitaan, akan membuat para pemangku kepentingan sulit mencapai kata sepakat mewujudkan perdamaian karena mereka merasa nyaman dengan tidak adanya peperangan yang harus dihentikan (Mac Ginty, 2016). Jika dibiarkan, maka definisi perdamaian negatif – damai berarti ketiadaan perang – akan mendominasi, padahal perdamaian negatif selalu bersifat sementara. Bentuk perdamaian positif – yang ditandai dengan ketiadaan kekerasan struktural dan kultural – merupakan bentuk ideal perdamaian yang ingin dicapai. Perdamaian negatif sarat akan absensi kekerasan langsung/fisik dan banyak pihak berhenti di sini. Namun, perdamaian tidak akan utuh jika masih ada relasi buruk di antara ragam etnis, kelas, agama; atau jika masih ada bentuk kekerasan struktural dan/atau kultural; atau jika masih ada penderitaan yang disebabkan faktor politik dan ekonomi; serta jika masih ada bentuk-bentuk eksploitasi dan represi (Galtung & Fischer, 2013). Dengan demikian adalah keliru jika kita menilai bahwa perdamaian sudah tercapai dengan menyandarkan diri pada keadaan tanpa perang.

Lebih lagi, urgensi pendidikan perdamaian di Indonesia berangkat dari fakta bahwa perjalanan konsolidasi demokrasi Indonesia kerap diwarnai dengan kekerasan yang pelakunya adalah para pemuda. Perbedaan menjadi penyebab utama yang kian diperparah oleh konteks politik global yang diramalkan isu terorisme. Jika tidak segera ditangani, kaum muda

Indonesia hanya akan tumbuh menjadi pribadi yang gemar kekerasan dan intoleran terhadap perbedaan (Nasution, 2017). Perlu ditekankan, tumbuh dan berkembangnya kelompok *vigilante* – yang didominasi oleh kaum remaja/dewasa muda – yang gemar menggunakan kekerasan dan main hakim sendiri (Firawati, 2015) merupakan indikator betapa perdamaian adalah isu krusial yang sering terlewatkan. Artinya Indonesia masih jauh dari pencapaian perdamaian positif mengingat besar dan intensifnya bentuk kekerasan langsung/fisik yang ditemukan.

## METODE

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diutarakan di atas, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan mengembangkan program Pengabdian kepada Masyarakat yang memusatkan perhatian pada pendidikan perdamaian. Program ini dirancang tahun 2017 dan diberi nama **Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik**. Tujuan dari program ini ada dua. Pertama, menanamkan secara dini ke dalam diri remaja nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mereka untuk hidup dalam damai di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Kedua, mencegah secara dini kecenderungan penggunaan kekerasan di antara mereka.

Bentuk kegiatan yang dipilih untuk program Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik adalah lokakarya (*workshop*) dan pelatihan (*training*). Lokakarya menjadi pilihan bentuk kegiatan karena melalui kegiatan ini peserta mendapat kesempatan seluas mungkin untuk terlibat aktif. Keterlibatan peserta mendapat perhatian penting dalam program yang dirancang untuk memenuhi salah satu prinsip membangun perdamaian dari bawah (*peace from below*) yaitu partisipatoris. Selain itu, melalui lokakarya, peserta bisa belajar lewat pengalaman mereka. Lokakarya juga memberi peluang seluas mungkin bagi peserta untuk belajar bekerja sama memecahkan masalah bersama (Raider, Coleman & Gerson, 2006). Dalam program yang dirancang, lokakarya dikombinasikan dengan pelatihan. Bentuk pelatihan sengaja dipilih karena materi perdamaian dan resolusi konflik juga sarat dengan keterampilan yang harus dimiliki dan

dikembangkan setiap peserta. Keterampilan-keterampilan tersebut akan bisa diterapkan dengan baik apabila peserta mendapatkan pengalaman langsung berlatih menggunakannya.

Adapun metode pelaksanaan atau langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1) peninjauan; 2) persiapan materi, fasilitator, dan pengelolaan pelatihan; 3) pelaksanaan pelatihan – yang menitikberatkan pada pola, pendekatan, serta metode; dan 4) umpan balik.

Proses peninjauan terhadap Sekolah Lentera Harapan Curug dilakukan melalui komunikasi langsung dengan kepala sekolah. Koordinasi dan konsolidasi sudah dilakukan sejak Maret 2022. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat disepakati berlangsung pada tanggal 6-8 Juni 2022.

Sebanyak sembilan modul dipersiapkan untuk disampaikan selama pelatihan. Modul berdurasi antara 45 menit hingga 120 menit, mencakup topik-topik: 1) Toleransi dan Saling Menghargai, 2) Kasih dan PEngampunan, 3) Tanggung Jawab, 4) Kerja Sama, 5) Kerendahan Hati, 6) Kejujuran, 7) Keadilan, 8) Persatuan, dan 9) Resolusi Konflik.

Langkah penyusunan materi diikuti kemudian dengan *Training for Trainer* (ToT) – yang dilaksanakan dua kali, yaitu pada 25 Mei 2022 dan 2 Juni 2022 – bagi dosen-dosen dan mahasiswa yang bertugas sebagai Fasilitator dan Ko-Fasilitator. Koordinator kegiatan melatih 15 Fasilitator (14 dosen dan satu asisten dosen) dan 6 Ko-Fasilitator – yang semuanya adalah mahasiswa – untuk mempersiapkan perlengkapan pelatihan serta memandu seluruh aktivitas pada saat pelaksanaan kegiatan dengan mengacu kepada instruksi yang tercantum dalam modul. Setiap Fasilitator memfasilitasi 16-18 siswa. Untuk setiap kelompok, Fasilitator didampingi Ko-Fasilitator beserta seorang guru yang ikut belajar teknik memfasilitasi. Dalam tahap persiapan ini, asisten dosen membantu Koordinator dalam mempersiapkan modul. Mahasiswa bersama asisten dosen dilibatkan untuk membantu hal-hal teknis terkait dengan administrasi, transportasi,

dan logistik.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berlangsung dalam bentuk pelatihan partisipatoris. Untuk sembilan modul yang disiapkan, peserta terlibat dalam serangkaian kegiatan interaktif. Setiap modul memiliki pola kegiatan yang sama, yaitu: 1) Kegiatan Pendahuluan – yang dimaksudkan untuk menciptakan suasana awal dan mengarahkan perhatian siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan hati yang riang. Kegiatan Pendahuluan terdiri dari nyanyian, permainan ringan, atau cerita pendek; 2) Kegiatan Inti – bertujuan untuk mencapai sasaran-sasaran belajar yang ditetapkan pada setiap topik. Jumlah kegiatan pada setiap topik beragam, mengikuti sasaran yang harus dicapai; 3) Kegiatan Penutup – dimaksudkan sebagai penegasan makna pembelajaran dan penenangan. Kegiatan berbentuk cerita, nyanyian, atau permainan.

Tugas utama Fasilitator dalam kegiatan ini bukanlah mengajar, tetapi sebatas menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan siswa, menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan, dan memandu proses. Dengan demikian para peserta belajar langsung dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan mengkonstruksikan sendiri makna maupun isi pembelajaran melalui pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Fasilitator hanya perlu memberikan penegasan-penegasan di akhir kegiatan pembelajaran.

Penyajian kegiatan pembelajaran dirancang menggunakan metode-metode yang bersifat partisipatoris dan interaktif. Metode-metode yang digunakan dalam modul ini mencakup: 1) curah pendapat; 2) diskusi; 3) studi kasus; 4) dinamika kelompok; 5) kerja kelompok; 6) bermain peran; 7) bercerita; 8) visualisasi; dan 9) dramatisasi.

Umpan balik dari pembelajaran yang dilakukan bukan diperoleh di akhir kegiatan melalui ujian atau bentuk-bentuk lain yang menyerupai ujian. Umpan balik diperoleh sepanjang proses pembelajaran dengan mengamati tanggapan siswa dalam tahap demi tahap kegiatan. Kegiatan pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa dapat mengerjakan seluruh tahapan kegiatan dan dapat mengkonstruksikan makna pembelajaran sesuai dengan indikator untuk masing-masing topik.

Mengingat modul ini sarat dengan pendidikan nilai maka keseluruhan proses pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa mengalami perubahan sikap dan watak. Untuk keperluan evaluasi internal, tim pelaksana menyiapkan lembar *pre-test* dan *post-test* serta lembar evaluasi kegiatan yang diisi oleh peserta.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap orang yang belajar Studi Hubungan Internasional (SHI) mengetahui Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik di Sekolah Lentera Harapan Curug berlangsung tiga hari, pada Senin-Rabu, 6-8 Juni 2022 secara luring. Dalam pelaksanaannya, sembilan modul pelatihan yang telah disiapkan, disajikan tiga modul per hari.

Sebanyak 69 siswa SMP kelas IX



Gambar 2. Hasil Evaluasi Peserta

Harapan Curug. Survei ini bertujuan memahami gaya alami siswa ketika ada konflik/tidak ada konflik.

Lembar evaluasi kegiatan yang diisi oleh para siswa mencakup tujuh indikator, yaitu: 1) isi materi pelatihan; 2) pencapaian sasaran program; 3) efisiensi penggunaan waktu; 4) metode pelatihan; 5) penguasaan materi oleh Fasilitator; 6) penguasaan kelas dan peserta oleh Fasilitator; serta 7) pembawaan materi oleh Fasilitator. Evaluasi para siswa mengacu pada tujuh indikator ini akan menjadi instrumen untuk melihat keberhasilan proses pelatihan; apakah pelatihan diterima dengan baik, bagaimana tanggapan para peserta, dan umpan balik apa saja yang mereka berikan. Dari 69 peserta, ada sebanyak 65 lembar evaluasi yang valid. Hasil evaluasi para siswa terlihat dalam grafik batang di bawah ini:

Berdasarkan grafik batang dapat disimpulkan bahwa para siswa memberi pandangan positif terhadap proses pelatihan yang dilakukan. Secara umum, pelatihan dinilai sangat baik dan bermanfaat oleh para siswa. Secara berturut-turut, penilaian Sangat Baik diberikan para siswa untuk: isi materi pelatihan (54 dari 65); metode pelatihan dan penguasaan materi oleh Fasilitator (masing-masing 49 dari 65); pembawaan materi oleh Fasilitator (47 dari 65); pencapaian sasaran program (38 dari 65); penguasaan kelas dan peserta oleh Fasilitator (30 dari 65); dan efisiensi penggunaan waktu (14 dari 65). Penilaian para siswa ini mengindikasikan bahwa metode partisipatoris dan interaktif yang dipersiapkan untuk penyampaian materi pelatihan, sangat membantu para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menyimak hasil evaluasi yang disampaikan para siswa, hal yang masih perlu diperbaiki dalam proses pelatihan selanjutnya adalah efisiensi penggunaan waktu. Dari jawaban kualitatif yang disampaikan para siswa, hal menonjol yang mereka sampaikan adalah apresiasi terhadap kegiatan yang dinilai menyenangkan, Fasilitator yang mampu menghidupkan suasana kegiatan sehingga tidak membosankan, serta harapan agar program sejenis bisa rutin dilakukan di sekolah. Pernyataan para siswa ini mengindikasikan adanya kebutuhan

dan 3) keterampilan Resolusi Konflik.

Meskipun dengan materi pelatihan yang diberikan, tidak akan terlihat langsung dan segera perubahan sikap dari para peserta, tim pelaksana berusaha mendapatkan gambaran awal dampak dari pelaksanaan program melalui dua macam instrumen. Untuk mendapatkan gambaran tentang pandangan peserta terhadap proses pelatihan yang dilakukan, para siswa diminta untuk mengisi lembar evaluasi setelah menyelesaikan pelatihan. Tim pelaksana juga berusaha mendapatkan gambaran awal tentang dampak dari pelatihan terhadap siswa. Untuk itu, disiapkan lembar *pre-test* yang dibagikan sebelum pelatihan dan lembar *post-test* setelah siswa rampung menyelesaikan pelatihan. Sedikit berbeda dari kegiatan serupa di sekolah-sekolah lainnya, tim Youth & Peace Project kali ini menyebarkan survei “Gaya Berkonflik” kepada para siswa di Sekolah Lentera

mereka untuk diperlengkapi dengan keterampilan perdamaian dan resolusi konflik.

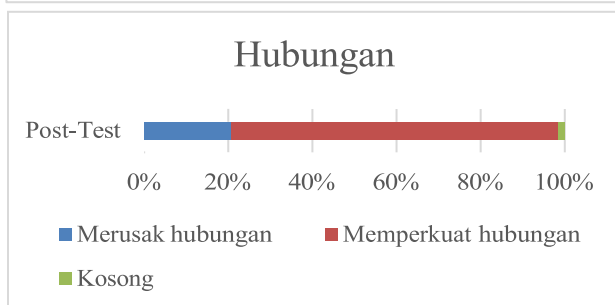
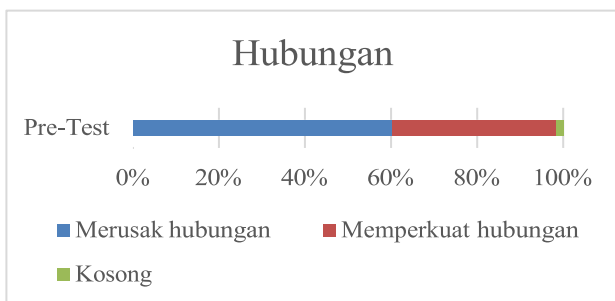
Melalui kegiatan Pendidikan Keterampilan Perdamaian yang diselenggarakan, para siswa Sekolah Lentera Harapan Curug diharapkan mengalami perubahan sikap dalam jangka panjang.

Untuk bisa mengalami perubahan sikap, sudah barang tentu para siswa harus terlebih dahulu memiliki wawasan dan pengetahuan yang tepat tentang konflik dan perdamaian.

Untuk mendapatkan gambaran awal apakah pelatihan yang dilakukan berdampak terhadap wawasan dan pengetahuan para siswa, tim pelaksana menyiapkan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Lembar *pre-test* dan *post-test* terdiri dari tujuh pernyataan yang dibagi ke dua bagian pilihan.

Dari 69 peserta, sebanyak 64 lembar *pre-test* dan *post-test* yang valid untuk dianalisis. Sampel dikategorikan valid jika peserta: 1) mengisi lembar *pre-test* dan *post-test*; dan 2) seluruh pernyataan dipilih dan diisi dengan lengkap.

Untuk pernyataan pertama, yang hendak dilihat adalah pengetahuan para siswa tentang hakikat konflik. Pada saat *pre-test*, 60.32% sampel menganggap bahwa konflik bersifat merusak hubungan. Setelah rangkaian PkM selesai, terjadi perubahan di kedua pilihan. Sebanyak 77.78% peserta akhirnya tahu bahwa konflik juga bisa menjadi faktor yang memperkuat hubungan.



Gambar 3. Hakikat Konflik (Merusak/Memperkuat Hubungan)

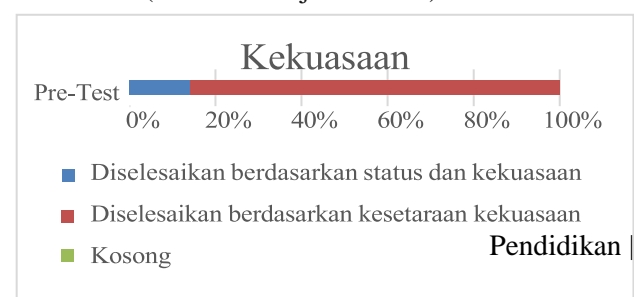
Pernyataan kedua hendak menilai pendekatan para siswa jika mereka terlibat dalam konflik. Hasil pengolahan data dari lembar *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah paham bahwa konflik harus diselesaikan.



Gambar 4. Pendekatan terhadap Konflik (Hindari/Selesaikan)

Sebagian besar sampel (82.54%) setuju bahwa konflik harus diselesaikan. Meskipun sudah sebagian besar yang paham, setelah mengikuti pelatihan, tetap terjadi peningkatan. Sebanyak 88.89% siswa yakin bahwa konflik harus diselesaikan.

Cara penyelesaian konflik menjadi pemahaman selanjutnya yang dinilai melalui pernyataan ketiga. Hanya sedikit perubahan yang terjadi dalam hal pemahaman para peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan ini. Namun, sebagian besar peserta sudah mengerti bahwa penyelesaian konflik perlu dilandaskan pada kesetaraan kekuatan (85.71% menjadi 90.48%). Hanya segelintir yang memiliki pemahaman bahwa konflik diselesaikan berdasarkan status dan kekuasaan (14.29% menjadi 7.93%).



Gambar 7. Hikmah Konflik

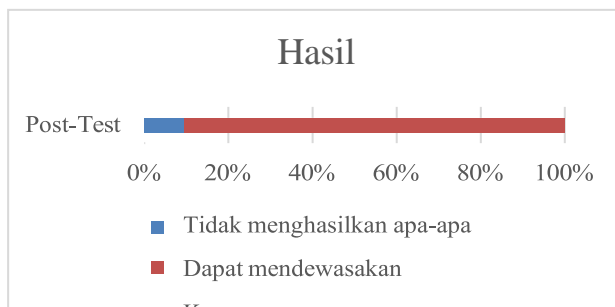
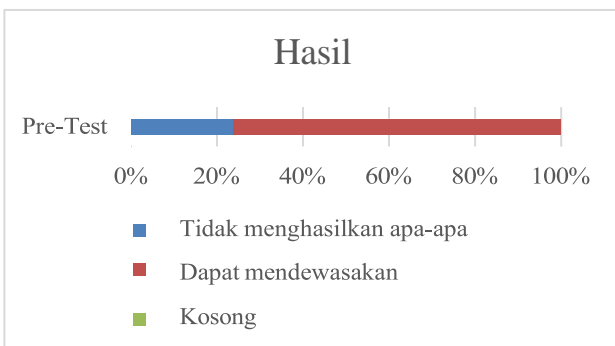


Gambar 5. Penyelesaian Konflik

Pernyataan keempat terdiri dari pilihan-pilihan tentang pertimbangan terhadap pendapat yang perlu diambil saat sedang berkonflik. Di awal pelatihan, 85.71% sampel sudah sadar bahwa penting untuk mengakui dan menghargai perbedaan pendapat saat sedang berkonflik maupun sebelumnya. Di akhir pelatihan 96.83% siswa sepakat bahwa perbedaan pendapat penting untuk diakui dan dihargai, sehingga tidak boleh diabaikan begitu saja.

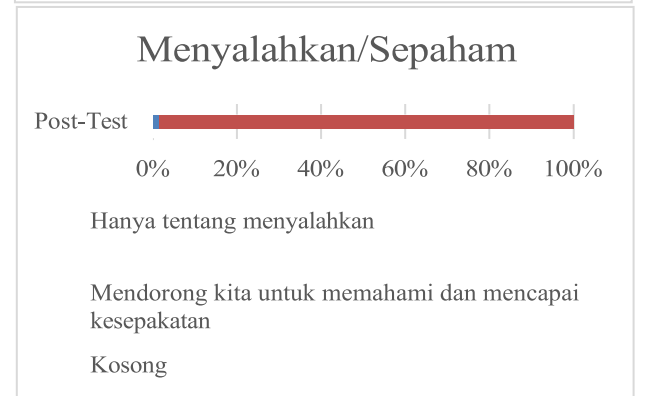
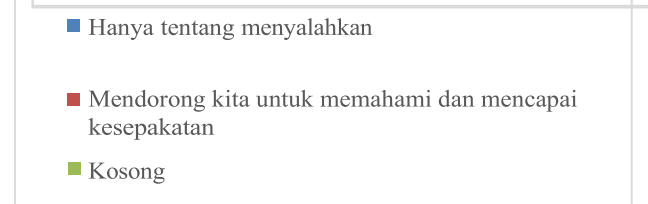
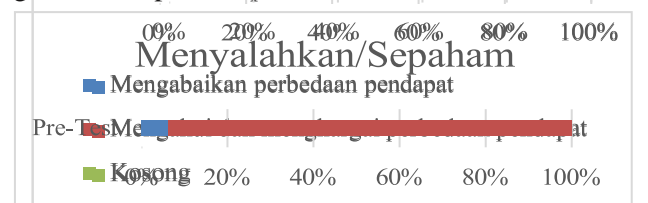
Gambar 6. Pertimbangan terhadap Pendapat

Pernyataan selanjutnya hendak mengetahui pemahaman para siswa tentang hikmah dari konflik. Para siswa menentukan pandangan mereka apakah konflik bisa mendewasakan pihak-pihak yang berkonflik, atau konflik tidak menghasilkan apa-apa.



Sedari awal para siswa sudah memahami bahwa konflik dapat mendewasakan untuk para pihak yang terlibat (76.19% pada *pre-test* dan 90.48% pada *post-test*). Tidak banyak yang sepakat bahwa penyelesaian konflik tidak menghasilkan apa-apa (23.81% pada *pre-test* dan semakin mengecil menjadi 9.52 pada *post-test*).

Untuk pernyataan keenam, yang hendak dilihat adalah usaha yang seharusnya para siswa lakukan untuk mencapai resolusi konflik. Para siswa memilih apakah jika konflik terjadi mereka sebaiknya saling menyalahkan, atau dengan adanya konflik mereka terdorong untuk saling memahami perbedaan pendapat.

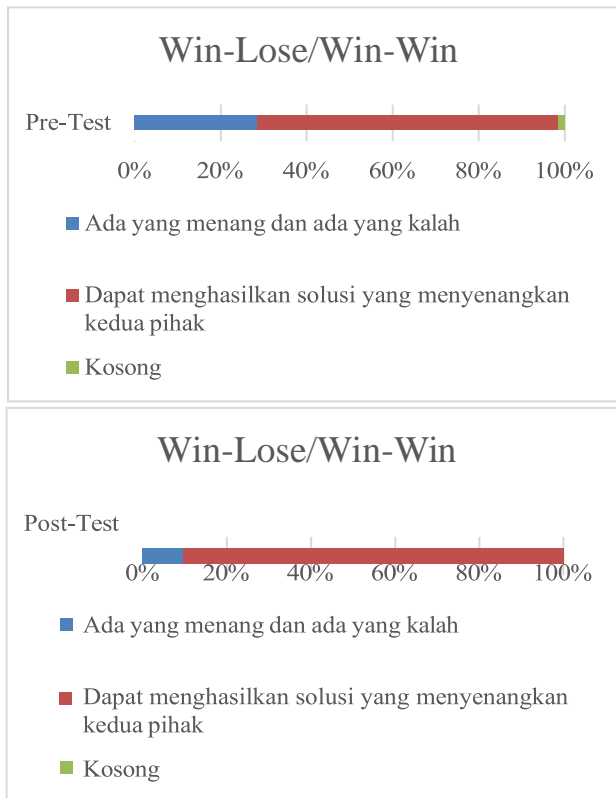


Gambar 8. Sikap Menghadapi Konflik

Menarik melihat bahwa bahkan sebelum diberi pelatihan dan pemahaman tentang perdamaian dan konflik, hampir seluruh siswa sepakat bahwa mereka sepatutnya tidak saling menyalahkan, melainkan berusaha untuk saling

memahami guna mencapai kesepakatan sebagai resolusi yang tepat dari konflik yang mereka hadapi (93.65% pada *pre-test* dan 98.41% pada *post-test*). Sangat sedikit yang menghadapi konflik dengan saling menyalahkan (6.35% pada *pre-test* dan kian berkurang menjadi 1.59% pada *post-test*).

Pernyataan yang terakhir dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran pemahaman para siswa tentang keuntungan dari sebuah konflik. Di awal pelatihan, lebih dari setengah dari sampel beranggapan bahwa konflik pun dapat menghasilkan solusi yang menyenangkan untuk masing-masing pihak yang terlibat. Sebanyak 69.84% meyakini *win-win solution* pada *pre-test* dan meningkat menjadi 90.48% pada *post-test*. Terlihat juga, bahwa sebelum pelatihan siswa menilai konflik akan berujung pada menang-kalah, tapi jumlah yang meyakini ini berkurang setelah pelatihan (28.57% menjadi 9.52%).



Gambar 9. Hasil Akhir Konflik

Sebagai tindak lanjut, tim Youth & Peace Project telah meninggalkan seperangkat alat dan

bahan yang digunakan selama pelatihan kepada sekolah beserta modul agar sekolah dapat mereplikasi kegiatan sesuai kebutuhan. Sebagai kegiatan PkM luring pertama di masa pandemi, Pendidikan Keterampilan Perdamaian bagi siswa/i SMP kelas IX di Sekolah Lentera Harapan Curug kembali menghidupkan semangat pelatihan bagi para guru agar dapat lebih siap menjadi Fasilitator di sekolah.

### KESIMPULAN

Secara umum, dengan perubahan yang terlihat, kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dapat dinilai telah memberi pengaruh terhadap wawasan dan pengetahuan para siswa, khususnya mengenai konflik dan perdamaian. Meskipun demikian, tim pelaksana menilai bahwa bahwa fondasi dan pengajaran tentang cara-cara bersosialisasi yang para siswa terima selama bersekolah di Sekolah Lentera Harapan Curug juga ikut berkontribusi terhadap hasil baik yang dicapai. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini para siswa semakin diperlengkapi dengan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam hal perdamaian dan resolusi konflik. Diharapkan, perubahan orientasi yang sudah terjadi selama pelatihan, akan diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku dalam jangka panjang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Youth & Peace Project selaku pelaksana pelatihan Pendidikan Keterampilan Perdamaian mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Lentera Harapan Curuh atas kesediaan serta antusiasme yang diberikan sebelum dan selama kegiatan berlangsung.

### REFERENSI

Anjani, R. & Pratama, R. (2022, May 12). Preventif, Represif dan Kuratif: Upaya Menyelesaikan Konflik Keragaman di Indonesia. *Kabar Damai*. <https://kabardamai.id/preventif-represif-dan-kuratif-upaya-menyelesaikan-konflik-keragaman-di-indonesia/>

Firawati, T. (2015). Belajar Hidup dengan Musuh Demokrasi. In H. Mubarak & I. Rafsadi (Eds.). *Sisi Gelap Demokrasi Indonesia – Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia* (pp. 103- 124).

Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD)  
Yayasan Paramadina.

Galtung J. & Fischer D. (2013). Positive and Negative Peace. In J. Galtung (Eds.), *SpringerBriefs on Pioneers in Science and Practice* 5 (pp. 173-178). Springer.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9\\_17](https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9_17)

International Committee of The Red Cross. (2022, June 30). *Preventive action: understanding the concept and defining the IRCS's role in preventing armed conflicts*.  
<https://www.icrc.org/en/doc/resources/documents/article/other/5c6c9z.htm>

Lederach, J. P. (2003.) *The Little Book of Conflict Transformation*. Intercourse. Good Books.

Mac Ginty, R. (2016). *No War, No Peace: The Rejuvenation of Stalled Peace Processes and Peace Accords*. Palgrave Macmillan.

Maghroori, R. & Ramberg, B. (1982). *Globalism Versus Realism: International Relations' Third Debate*. Westview Press, Inc.

Muslihah, E. (2015, February 9). Komnas HAM: Lampung Masuk Tiga Besar Daerah Rawan Konflik. *Kompas*.  
<https://regional.kompas.com/read/2015/02/09/1721466/Komnas.HAM.Lampung.Masuk.Tiga.Besar.Daerah.Rawan.Konflik>

Nasution, E. (2017, November 14-15). *Indonesian Democracy: What to Do with Political Violence?* [Conference presentation]. Third International Conference on Social and Political Sciences (ICSPS 2017), Jakarta.  
<https://dx.doi.org/10.2991/icsps-17.2018.6>

Raider, E., Coleman, S., & Gerson, J. (2006). Teaching Conflict Resolution Skills in a Workshop. In M. Deutsch, P. T. Coleman, & E. C. Marcus (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution Theory and Practice* (pp. 695-725). John Wiley & Sons, Inc.

Ramsbotham, O., Woodhouse, T., & Miall, H. (2008). *Contemporary Conflict Resolution*. Polity Press.

Sandy, S. V. (2006). The Development of

Conflict Resolution Skills Preschool to Adulthood. In: M. Deutsch, P. T. Coleman, & E. C. Marcus (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution Theory and Practice* (pp. 356-388). John Wiley & Sons, Inc.

Setiawan, I. (2017, Desember 13). *Potensi Budaya di Kabupaten Tangerang*. Kebudayaan Kemdikbud.  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/potensi-budaya-di-kabupaten-tangerang/>

Stein, A. (2004). The Individual and Global Peace Building: A Transformational Perspective. In: M. A. Genest (Eds.). *Conflict and Cooperation: Evolving Theories of International Relations* (pp. 565-581). Wadsworth.

Tambunan, E. (2008). *Modul Pendidikan Perdamaian untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia.

Yemenici, A. (2016). Peace Education: Training for an Evolved Consciousness of Non-Violence. *All Azimuth: A Journal of Foreign Policy and Peace*, 5(1), 5-27.